



RELEVANSI PEMIKIRAN RELIGIUS-RASIONAL JALALUDDIN RAKHMAT DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER

Eni Hidayati^{1*)}, Maragustam²⁾, Fery Andryanto³⁾
^{1'2'3} Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: ¹24204012040@student.uin-suka.ac.id, ²Maragustam@uin-suka.ac.id,
³andryanmas@gmail.com

Abstract

*Contemporary Islamic education faces a crisis of integration between faith and rationality due to the rapid flow of globalization and modernity. This condition raises academic concerns because the education system often fails to shape a Muslim personality that is both rational, spiritual, and moral. This study aims to analyze the rational religious thought of Jalaluddin Rakhmat and its relevance to the development of contemporary Islamic education. The method used is qualitative research with a library research approach, by examining Jalaluddin Rakhmat's works, such as *Psychology of Communication*, *Psychology of Religion*, *Islam Aktual*, and secondary literature from scientific journals. The results show that Rakhmat's thinking rejects the dichotomy between revelation and reason, and presents an integrative approach that combines religious values with modern rationality. He adopted the concept of quantum learning to enrich Islamic education, emphasizing the importance of spiritual intelligence as the foundation of student development, and making religious ethics sourced from the Qur'an, Sunnah, and ushul fiqh as the orientation of education. The relevance of this thinking is evident in efforts to develop a contextual curriculum, spirituality-based learning strategies, and rational and inclusive character education. The implications of this research show that Jalaluddin Rakhmat's religious-rational model can be used as a reference in building a moderate, humanistic, and transformative Islamic education system, so that it is able to answer the challenges of a multicultural society in the modern era.*

Keywords: Relevance, Thought, Religious-Rational, Jalaludin Rahmat, Contemporary Islamic Education.



Abstrak

Pendidikan Islam kontemporer menghadapi krisis integrasi antara keimanan dan rasionalitas akibat derasnya arus globalisasi dan modernitas. Kondisi ini menimbulkan kegelisahan akademik karena sistem pendidikan sering kali gagal membentuk pribadi Muslim yang utuh rasional, spiritual, sekaligus berakhlak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran religius rasional Jalaluddin Rakhmat dan relevansinya bagi pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*), dengan menelaah karya-karya Jalaluddin Rakhmat, seperti *Psikologi Komunikasi*, *Psikologi Agama*, *Islam Aktual*, dan literatur sekunder dari jurnal ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Rakhmat menolak dikotomi antara wahyu dan akal, serta menghadirkan pendekatan integratif yang memadukan nilai religius dengan rasionalitas modern. Ia mengadopsi konsep *quantum learning* untuk memperkaya pendidikan Islam, menekankan pentingnya *spiritual intelligence* sebagai landasan pengembangan peserta didik, serta menjadikan etika religius yang bersumber dari Al-Qur'an, sunah, dan ushul fikih sebagai orientasi pendidikan. Relevansi pemikiran ini tampak pada upaya pengembangan kurikulum yang kontekstual, strategi pembelajaran berbasis spiritualitas, serta pendidikan karakter yang rasional dan inklusif. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa model religius-rasional Jalaluddin Rakhmat dapat dijadikan rujukan dalam membangun sistem pendidikan Islam yang moderat, humanis, dan transformatif, sehingga mampu menjawab tantangan masyarakat multikultural di era modern.

Kata kunci: Relevansi, Pemikiran, Religious-Rasional, Jalaludin Rahmat, Pendidikan Islam Kontemporer.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam kontemporer tengah menghadapi tantangan besar di era globalisasi dan modernitas. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat sering kali tidak diimbangi oleh penguatan nilai-nilai spiritual, sehingga memunculkan krisis integrasi antara keimanan dan rasionalitas. Sistem pendidikan Islam kerap berorientasi pada aspek kognitif dan ritual, sementara dimensi afektif dan spiritual masih kurang mendapat perhatian. Akibatnya, lembaga pendidikan sering gagal membentuk pribadi Muslim yang utuh cerdas secara intelektual, matang secara moral, dan dalam secara spiritual. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam membutuhkan model baru yang mampu mengintegrasikan aspek religius dan rasional secara seimbang agar relevan dengan tuntutan zaman (Alwi, 2024)

Dalam situasi tersebut, pemikiran Jalaluddin Rakhmat hadir sebagai tawaran konseptual yang menarik. Ia dikenal sebagai cendekiawan Muslim yang memadukan keilmuan rasional dengan kesalehan spiritual. Rakhmat berpendapat bahwa “pendidikan



merupakan usaha sadar untuk mentransformasi pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai sikap agar kehidupan manusia berubah menjadi lebih baik dari sebelumnya” (Azizunisak Hidayati Wahyuna, 2020). Pandangan ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk kesadaran moral dan spiritual peserta didik.

Salah satu kontribusi penting Rakhmat adalah gagasannya tentang *spiritual intelligence* (kecerdasan spiritual), yang menurutnya berlandaskan pada tiga prinsip utama: “kesatuan antara tubuh dan jiwa, evolusi kesadaran, dan kembali kepada Tuhan” (Mustofa & Nabil, 2022). Melalui kerangka ini, Rakhmat menegaskan pentingnya dimensi batiniah dalam proses pendidikan agar peserta didik mampu mengaitkan ilmu dengan kesadaran ketuhanan. Ia juga mengintegrasikan konsep *quantum learning* ke dalam pendidikan Islam untuk menghidupkan proses belajar yang lebih aktif, kontekstual, dan menyentuh hati serta pikiran (Alwi, 2024).

Namun demikian, studi-studi sebelumnya lebih banyak membahas pemikiran Rakhmat dari sisi sosial, komunikasi, atau teologis, sementara dimensi pendidikan belum dikaji secara mendalam. Misalnya, Irwansyah (2014) menyoroti peran lembaga pendidikan yang didirikan Rakhmat sebagai bentuk dialog antarmazhab (Irwansyah, 2014), sedangkan Kurniawan et al. (2021) menekankan kiprahnya dalam wacana sosial keagamaan (Kurniawan et al., 2021). Penelitian-penelitian ini belum secara spesifik menelaah integrasi religius-rasional dalam pemikiran Rakhmat dan implikasinya bagi pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih fokus pada dimensi pendidikan dari pemikirannya.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara konseptual relevansi pemikiran religius-rasional Jalaluddin Rakhmat dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Kajian ini berupaya menggali bagaimana gagasan Rakhmat tentang spiritualitas, rasionalitas, dan komunikasi dapat diterapkan dalam desain kurikulum, strategi pembelajaran, dan pendidikan karakter di lembaga Islam modern. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan model pendidikan Islam yang integrative yakni pendidikan yang memadukan wahyu dan akal, nilai dan ilmu,



spiritualitas dan rasionalitas, sehingga mampu menjawab tantangan dunia pendidikan di era modern.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan pada penulisan ini yaitu dengan melalui pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian difokuskan pada eksplorasi biografi dan pemikiran Jalaluddin Rakhmat, khususnya dalam dimensi religius-rasional serta relevansinya terhadap pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Data dikumpulkan melalui telaah terhadap sumber-sumber primer berupa karya-karya Jalaluddin Rakhmat, baik dalam bentuk artikel, dokumen, maupun bukunya yang berjudul: Psikologi agama, psikologi Komunikasi, catatan kang jalal, metode pendekatan komunikasi dll lain yang merekam perjalanan intelektual dan kontribusinya di bidang pendidikan. Selain itu, penelitian ini juga merujuk pada literatur sekunder seperti jurnal ilmiah, yang relevan.

Pemikiran pendidikan Jalaluddin Rakhmat yang menggabungkan unsur pendidikan Barat seperti *quantum learning* ke dalam konsep *tarbiyah Islam* menjadi perhatian utama dalam kajian ini (Alwi, 2024). *Quantum learning* merupakan pendekatan pembelajaran modern yang dikembangkan oleh Bobbi DePorter pada akhir tahun 1980-an melalui program *SuperCamp* di Amerika Serikat, yang menekankan proses belajar secara holistik dengan memadukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam suasana yang aktif, menyenangkan, dan bermakna. Prinsip dasarnya adalah bahwa setiap manusia memiliki potensi luar biasa yang dapat berkembang optimal dalam lingkungan belajar yang positif dan komunikatif. Dalam konteks pemikiran Rakhmat, konsep ini diadaptasi dengan nilai-nilai Islam dan dijadikan sarana untuk mengintegrasikan rasionalitas serta religiusitas dalam pendidikan. Ia menegaskan bahwa potensi manusia bersifat tak terbatas dan harus diarahkan agar sejalan dengan kesadaran spiritual “*human potential is limitless, yet we often live within the boundaries we create for ourselves*” (Jalaluddin, 1998). Dengan demikian, adopsi *quantum learning* oleh Rakhmat bukan hanya bersifat metodologis, tetapi juga ideologis dan spiritual, karena berupaya melahirkan sistem pendidikan Islam yang menyentuh aspek intelektual sekaligus batiniah. Analisis data dalam penelitian ini



dilakukan secara deskriptif-analitis dengan menelaah struktur gagasan, konteks sosial, serta orientasi nilai yang melandasi pemikirannya, disertai pendekatan analisis kritis terhadap sumber-sumber primer dan sekunder guna mengungkap secara mendalam relevansi pemikiran Jalaluddin Rakhmat terhadap kebutuhan pendidikan Islam masa kini (Suryani & Hidayatullah, 2023).

Untuk menjaga kredibilitas data, penelitian ini menggunakan teknik kebahasaan berupa analisis isi, analisis pustaka, dan hermeneutik. Analisis isi dipakai untuk menelaah secara sistematis gagasan-gagasan Jalaluddin Rakhmat yang tersebar dalam karyanya sehingga konsep religius-rasional dapat diidentifikasi dengan jelas. Analisis pustaka digunakan untuk mengkaji bagaimana bahasa dan argumen yang dibangun Jalaluddin Rakhmat memadukan dimensi religius yang bersumber dari teks Islam dengan rasionalitas modern. Sedangkan hermeneutik berperan dalam menafsirkan makna pemikiran tersebut secara mendalam dengan memperhatikan konteks sosial, historis, dan pendidikan pada zamannya. Dengan kombinasi teknik kebahasaan ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan data yang lebih kredibel dan menyajikan gambaran komprehensif mengenai relevansi pemikiran religius-rasional Jalaluddin Rakhmat terhadap pengembangan pendidikan Islam kontemporer.

C. HASIL DAN ANALISIS

1. Profil Jalaluddin Rakhmat

a. Biografi

Jalaluddin Rakhmat, tokoh intelektual Muslim Indonesia, lahir di Bandung, Jawa Barat, pada 29 Agustus 1949 dan wafat pada 15 Februari 2021. Ia berasal dari keluarga yang terdidik, khususnya dalam bidang keagamaan Islam. Dalam sebuah pernyataan, Jalaluddin Rakhmat mengatakan, “Saya tumbuh dalam keluarga yang berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama (NU), atau biasa disebut Nahdiyyin.)” begitupun dengan Kakeknya dikenal sebagai salah satu pendiri pesantren di Puncak Bukit Cicalengka, sementara Ayah Jalaluddin Rakhmat merupakan seorang pejuang dalam gerakan keagamaan yang berdedikasi menyebarkan syariat Islam. Semangat perjuangannya begitu besar hingga pada suatu masa, ia harus



meninggalkan putranya saat masih kecil demi terlibat dalam aktivitas politik yang sangat intens. Meski demikian, ibunya segera mengambil peran penting dalam mendidiknya: ia menyekolahkan Jalaluddin ke madrasah pada sore hari, membimbingnya membaca kitab kuning di malam hari, dan setiap pagi mengantarkannya ke sekolah dasar. (Miftahurrahman, 2007) Jalaluddin Rakhmat merupakan cendekiawan Muslim, mubaligh, serta politisi yang berkontribusi besar dalam pengembangan pemikiran Islam rasional di Indonesia. Sebagai tokoh yang mengidentifikasi diri dengan mazhab Syiah, ia aktif memperjuangkan hak-hak kebebasan beragama serta keberagaman mazhab. Dalam konteks sosial dan keagamaan, Jalaluddin Rakhmat turut berperan dalam mendorong keterbukaan ruang publik agar kelompok Syiah memiliki akses yang adil dalam menyuarakan kepentingan sosial dan spiritual mereka (Kurniawan et al., 2021). Cendekiawan Muslim Indonesia yang lahir dari lingkungan Sunni, namun kemudian tertarik pada pemikiran Syiah setelah revolusi Iran tahun 1979. Menurut Hamdani Kurniawan dkk., *"Jalaludin Rakhmat adalah salah satu tokoh cendekiawan di Indonesia yang berasal dari kelompok Syiah. Semasa hidupnya ia banyak berkontribusi bagi ekosistem intelektual melalui buku-bukunya antara lain Psikologi Komunikasi, Rekayasa Sosial: Reformasi Atau Revolusi, Psikologi Agama dan lain sebagainya"* (Kurniawan et al., 2021). Dari uraian diatas maka dapat dipahami bahwa biografi intelektual Jalal tidak hanya mencerminkan perjalanan akademiknya, tetapi juga perjuangannya dalam memperkenalkan Islam rasional dan spiritual kepada masyarakat Indonesia.

b. Riwayat Pendidikan

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran, Bandung, menjadi tempat Jalaluddin Rakhmat menempuh pendidikan tingkat sarjananya. kemudian melanjutkan studi S2 dalam bidang komunikasi di Iowa State University, Amerika Serikat. Selain itu, ia juga mendalami studi Islam di Iran, yang membentuk orientasi pemikirannya terhadap Syiah dan filsafat Islam. Pemikirannya dalam dunia pendidikan Islam sangat relevan dengan kebutuhan zaman. Sebagai salah satu tokoh berpengaruh, Jalaluddin Rakhmat turut andil dalam memberikan ide serta



kontribusi nyata bagi pengembangan pendidikan Islam. Terutama dalam mengaitkan nilai-nilai spiritual dengan pendekatan rasional dan kontekstual (Alwi, 2024).

Pendidikan menjadi pintu masuk penting dalam mempertemukan perbedaan mazhab, serta sebagai sarana untuk menghilangkan dualisme ilmu agama dan ilmu modern. Pemikiran Jalaluddin sejalan dengan pandangan ini, di mana ia menempatkan pendidikan sebagai alat transformasi sosial dan spiritual (Irwansyah, 2014).

c. Karya-Karya

Sebagai seorang intelektual, Jalaluddin Rakhmat memiliki kecenderungan untuk merefleksikan pengalaman pribadinya melalui narasi biografis dalam setiap karya yang ia tulis (Naibin, 2024). Salah satu karya paling berpengaruh dari Jalaluddin Rakhmat adalah bukunya yang berjudul Psikologi Komunikasi. Buku ini banyak digunakan sebagai literatur utama dalam studi komunikasi di berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Dalam Psikologi Komunikasi, Jalaluddin membahas bagaimana proses komunikasi tidak hanya dipahami dari sisi teknis, tetapi juga dari sisi psikologis individu. Ia menguraikan berbagai aspek yang mempengaruhi efektivitas komunikasi, seperti persepsi, emosi, kepribadian, sikap, dan pengaruh sosial. Buku ini menyatukan antara teori psikologi dan komunikasi secara ilmiah namun dengan gaya bahasa yang mudah dipahami.

Keunggulan utama dari buku ini adalah kemampuannya menjembatani antara pendekatan akademik dan praktik komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Psikologi Komunikasi menjadikan Jalaluddin Rakhmat sebagai pelopor dalam mengintegrasikan studi komunikasi dengan pemahaman psikologi di Indonesia. Selain itu, karya ini juga mencerminkan corak pemikirannya yang rasional dan berbasis pengalaman empiris, suatu hal yang juga ditunjukkan dalam karya-karya keislaman lainnya.

2. Pemikiran Pendidikan Islam Dalam Perspektif Religius-Rasional

Jalaluddin Rakhmat dikenal sebagai cendekiawan muslim serta figur kesalehan spiritual yang memadukan semangat keilmuan rasional dengan komitmen keagamaan



yang mendalam. Dalam banyak karyanya antara lain Psikologi Komunikasi, Psikologi Agama, Islam Aktual, Rekayasa Sosial: Reformasi Atau Revolusi, Psikologi Komunikasi, Psikologi Agama, catatan kang jalal, metode pendekatan komunikasi, yang dimana pada salah satu karyanya ia menunjukkan bahwa agama tidak sekadar sistem doktrin, tetapi menyentuh dimensi batiniah manusia yang berkaitan erat dengan pengalaman spiritual dan kesadaran akan yang sakral, menjadikan sikap beragama sebagai bentuk internalisasi ajaran yang hidup dalam perilaku (Jalaluddin, 2012). Pandangan ini menjadi dasar bagi pendekatan religius-rasional yang ia kembangkan, di mana agama ditempatkan dalam posisi yang dinamis dan terbuka terhadap ilmu pengetahuan serta realitas kontemporer. Dalam konteks ini, melalui bukunya *Psikologi Komunikasi*, Jalaluddin menyoroti pentingnya komunikasi sebagai sarana membangun dan menjaga keutuhan sosial. Komunikasi, menurutnya, mencakup berbagai aspek: dari teknologi digital, pembentukan makna dalam keluarga dan budaya, hingga bagaimana informasi disampaikan agar tidak menimbulkan kepanikan atau perpecahan, melainkan menumbuhkan kesadaran kolektif terhadap isu-isu yang menyatukan masyarakat (Rakhmat, 2016). Pendekatan ini tidak hanya tercermin dalam cara beliau memandang komunikasi, tetapi juga menjadi fondasi dalam membangun harmoni antara rasionalitas dan spiritualitas. Oleh karena itu, berikut beberapa pemikiran Jalaluddin Rakhmat mengenai religius rasional antara lain

Pemikiran Jalaluddin Rakhmat banyak dipengaruhi oleh pendekatan religius yang berpadu dengan rasionalitas modern. Dalam kajian etika misalnya, Rakhmat menekankan bahwa dasar etika bersumber dari Al-Qur'an, sunah, dan ushul fikih, sehingga orientasinya lebih pada etika religius yang berakar pada tradisi Islam, namun tetap terbuka pada penalaran rasional dalam konteks modernitas (Naibin, 2024). Selain itu, Jalaluddin Rakhmat juga menekankan perlunya pendidikan Islam yang memadukan dimensi religius dan rasional. Hal ini dapat dilihat dalam kritiknya terhadap tradisi keagamaan yang kaku. Dalam bukunya *Islam Aktual*, Jalal menulis: "Marilah kita teliti dengan ilmu hadits dan kritik historis. Segera kita menemukan beberapa hal yang janggal" (Syarifandi, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa jalur pemikirannya selalu



berusaha menjaga keseimbangan antara teks keagamaan dengan realitas sosial yang terus berkembang.

. Pernyataan ini menunjukkan bahwa ia menekankan sikap kritis dalam memahami sumber-sumber ajaran Islam, sehingga pendidikan Islam harus melahirkan peserta didik yang mampu berpikir rasional dan tidak terjebak dalam taklid. Dengan demikian, paradigma religius-rasional Jalal mendorong lahirnya pendidikan Islam yang berbasis pada analisis kritis, pemahaman kontekstual, dan spiritualitas yang mendalam.

Di bidang pendidikan, Rakhmat juga menghadirkan gagasan yang rasional dengan tetap berpijak pada nilai religius. Ia mengadopsi konsep *quantum learning* dari pendidikan Barat, kemudian mengintegrasikannya dalam kerangka pendidikan Islam. Menurut Alwi (2024), “Jalaluddin Rakhmat adalah seorang tokoh yang memberikan ide-ide kontribusi serta pemikirannya dalam pendidikan. Pemikirannya tentang pendidikan yaitu konsep tarbiyah yang diadopsi dari hasil pemikiran pendidikan barat (*quantum learning*) agar bisa diterapkan dalam pendidikan Islam terkhusus di Indonesia.” Dengan demikian, Rakhmat tidak hanya mengandalkan tradisi Islam semata, melainkan juga mengolah gagasan modern untuk memperkaya pendidikan Islam kontemporer (Alwi, 2024).

Selain itu, Rakhmat menekankan pentingnya *spiritual intelligence* (kecerdasan spiritual) dalam pendidikan. Mustofa & Nabil (2022) menjelaskan bahwa karakteristik orang yang cerdas secara spiritual menurut Rakhmat meliputi “kemampuan mentransendensikan fisik, mengalami tingkat kesadaran memuncak, mensakralkan pengalaman sehari-hari, menggunakan sumber spiritual untuk menyelesaikan masalah, dan berbuat baik.” Pemikiran ini mengandung muatan religius yang kuat, tetapi disajikan dengan kerangka rasional dan psikologis yang sistematis (Mustofa & Nabil, 2022).

a. Integrasi Akal dan Wahyu dalam Pemikiran Jalaluddin Rakhmat

Jalaluddin Rakhmat dikenal dengan pemikirannya yang menolak dualisme antara akal dan wahyu, dua ranah yang selama ini sering dianggap bertentangan dalam kajian keislaman tradisional. Menurutnya, agama tidak seharusnya menjadi hambatan bagi pengembangan akal dan nalar manusia, melainkan harus menjadi



kekuatan yang membebaskan dan mencerahkan pikiran. Integrasi akal dan wahyu juga menempatkan ilmu pengetahuan sebagai prasyarat fundamental dalam menempuh jalan ruhani (spiritualitas), yang merupakan manifestasi dari dimensi religius. Akal, dalam bentuk pengetahuan yang benar, berfungsi sebagai peta yang menuntun perjalanan spiritual, menjamin bahwa ibadah yang dilakukan tidak menyimpang dari ajaran wahyu (Jalaludin, 2008). Pemikiran ini menjadi landasan bagi pendekatan religius-rasional yang ia kembangkan, di mana akal dan wahyu dipandang sebagai dua unsur yang saling melengkapi dalam memahami realitas keagamaan dan kehidupan manusia secara keseluruhan. Dalam konteks ini, ia mengajukan pendekatan yang lebih inklusif dan terbuka, memberi ruang bagi dialog antar berbagai pemahaman tanpa mengorbankan nilai-nilai keagamaan yang esensial. Rakhmat melihat adanya ketidakseimbangan dalam sejarah perkembangan Islam, di mana fokus telah bergeser secara dominan ke dimensi ritual dan pribadi, sehingga mengabaikan aspek sosial dan intelektual (rasionalitas) yang sangat penting. Integrasi akal di sini berarti mengembalikan peran Islam sebagai sistem pemikiran dan tatanan sosial yang kokoh (Jalaluddin Rakhmat, 2004). Dengan demikian, Jalaluddin Rakhmat memperlihatkan bahwa pemahaman agama yang rasional dan terbuka terhadap ilmu pengetahuan modern mampu menjadi jembatan penting untuk membangun harmoni dan kemajuan dalam masyarakat Muslim kontemporer (Kurniawan et al., 2021)

b. Sikap Keagamaan sebagai Integrasi Kognitif, Afektif, dan Konatif

Sikap keagamaan dalam pandangan Jalaluddin Rakhmat tidak terbentuk secara instan, melainkan merupakan hasil dari kesadaran dan pengalaman batin yang mendalam terhadap nilai-nilai agama. Ia menekankan bahwa agama bukan sekadar sistem aturan normatif, melainkan menyentuh aspek terdalam kehidupan manusia, yaitu batin dan kesadaran spiritual. Dari kesadaran dan pengalaman inilah kemudian tumbuh sikap keagamaan, yang mencerminkan cara seseorang bertindak sesuai kadar kepatuhan dan kedalaman pemahamannya terhadap agama. Jalaluddin Rakhmat menekankan bahwa pengembangan Pendidikan Islam Kontemporer memerlukan pembentukan sikap keagamaan integral yang didasarkan pada



Kecerdasan Spiritual (SQ). Sikap keagamaan integral yang didasarkan pada Kecerdasan Spiritual (SQ) ini harus memadukan tiga dimensi: Kognitif (pengetahuan dan rasionalitas), Afektif (nilai spiritual dan cinta), dan Konatif (perilaku dan akhlak). Tujuannya adalah mendewasakan individu dan mentransformasi: "pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai sikap agar kehidupannya berubah lebih baik dari sebelumnya" (Azizunisak Hidayati Wahyuna, 2020). Afektif harus mengarah pada "keakraban, cinta, dan kemabukan dalam diri sang Khaliq (Allah)" (Muntaqo, 2021) yang pada akhirnya membentuk akhlak (konatif). Dengan demikian, sikap keagamaan yang matang adalah integrasi utuh dari akal, hati, dan tindakan, dengan SQ sebagai pondasinya. Pendekatan ini menjadi landasan penting dalam konsepsi religius-rasional yang dikembangkan Jalaluddin Rakhmat. Ia percaya bahwa keberagamaan yang hanya menekankan aspek formal atau tekstual cenderung melahirkan kekakuan dan bahkan fanatisme sempit. Sebaliknya, sikap keagamaan yang dibangun dari kesadaran holistik dan integratif memungkinkan terciptanya corak keberagamaan yang lebih toleran, terbuka, serta relevan dengan tantangan pendidikan Islam kontemporer. Dengan demikian, pemikiran Rakhmat memberikan kerangka konseptual penting dalam memperluas sistem pendidikan Islam yang tidak hanya bersifat transfer ilmu, tetapi juga pembentukan karakter dan spiritualitas yang matang (Alwi, 2024).

c. Pendidikan Islam sebagai Sarana Pembebasan dan Dialog Keilmuan

Jalaluddin Rakhmat mengusulkan cara pandang yang terbuka dan berkembang dalam pendidikan Islam. Ia secara tegas menolak gaya beragama yang kaku dan hanya terpaku pada teks. Menurutnya, pemahaman agama yang terlalu sempit justru bisa menimbulkan sikap tertutup dan memecah belah umat. Dalam hal ini, Rakhmat berupaya mendobrak stagnasi pemikiran keagamaan melalui gagasan bahwa agama harus senantiasa hidup dan berkembang dalam ruang dialog yang terbuka terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan perubahan sosial. Ia tidak melihat agama sebagai sesuatu yang membatasi, tetapi sebagai kekuatan yang mampu membebaskan dan mencerahkan akal, serta memberi solusi atas tantangan



zaman. Hal ini selaras antara ayat al-quran dan salah satu karyanya salah satu karyanya dalam buku yang berisi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۚ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا ۚ يَرَفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepada kamu, Berilah kelapangan didalam majelis, maka lapangkanlah, maka Allah akan memberikan kelapangan pada kamu. Dan apabila dikatakan berdirilah kamu, hendaklah kamu berdiri, Allah akan mengangkat orang-orang yang beriman dan berilmu diantara kamu beberapa derajat. Dan Allah maha mengetahui akan apa-apa yang kamu kerjakan (QS. Al-Mujadalah: 11)*

Konsep ini tercermin dalam praktik pendidikan yang ia dirikan, seperti Yayasan dan SMA Plus Muthahhari, yang menjadi wujud nyata dari integrasi antara nilai-nilai spiritual Islam dan pendekatan pendidikan modern. Lembaga ini membawa semangat kerja sama antar kelompok dalam Islam dan sikap saling menghargai, menunjukkan bahwa pendidikan Islam seharusnya bisa melampaui batas-batas kelompok agar lahir cara berpikir yang dewasa dan terbuka terhadap perbedaan (Irwansyah, 2014). Selain itu, pendekatan pendidikan yang dikembangkan oleh Rakhmat menekankan pentingnya dialog, partisipasi aktif, serta metode pengajaran yang kontekstual dan komunikatif. Dengan demikian, pendekatan pendidikan Islam menurut Jalaluddin Rakhmat tidak hanya ditujukan untuk mencetak peserta didik yang taat secara ritual, tetapi juga kritis, toleran, dan mampu hidup dalam realitas masyarakat multikultural. Pendidikan Islam, dalam pandangannya, harus menjadi sarana pembebasan dan pencerahan, bukan alat pengekanan atau reproduksi dogma yang tak relevan dengan perkembangan zaman.

d. Konsep Psikologi Komunikasi dan Pendidikan Islam



Jalaluddin Rakhmat memandang komunikasi sebagai elemen esensial dalam membentuk pemahaman bersama dan menjaga keutuhan sosial dalam masyarakat. Dalam bukunya *Psikologi Komunikasi*, ia menegaskan bahwa komunikasi bukan sekadar proses penyampaian pesan, melainkan merupakan sarana untuk menjalin keterhubungan batin antar individu dalam masyarakat yang plural dan kompleks. Komunikasi yang sehat harus mampu menumbuhkan rasa saling mengerti, toleransi, dan keterbukaan, bukan malah menciptakan dominasi makna yang berujung pada kekerasan simbolik atau kebencian. Oleh karena itu, ia menolak segala bentuk komunikasi yang bersifat manipulatif dan eksklusif, yang hanya memperkuat sekat-sekat sosial dan ideologis di tengah masyarakat (Farizi, 2018). Dalam konteks masyarakat modern, Rakhmat menyadari bahwa komunikasi mencakup dimensi yang sangat luas. Ia menjelaskan bahwa komunikasi tidak hanya berlangsung secara tatap muka, tetapi juga melalui teknologi digital yang membentuk jaringan global yang kompleks. Di sisi lain, komunikasi juga berlangsung dalam ruang-ruang intim seperti keluarga dan komunitas budaya, serta melalui pembingkai informasi yang berpengaruh pada persepsi publik. Oleh karena itu, ia menekankan bahwa komunikasi harus mampu mendorong kesadaran kolektif atas masalah-masalah bersama yang menyatukan, bukan memecah belah.

Pandangan Rakhmat tentang komunikasi ini berkaitan erat dengan pendekatannya dalam pendidikan Islam. Ia menempatkan komunikasi sebagai fondasi penting dalam proses pendidikan yang dialogis, partisipatif, dan inklusif. Dalam pendidikan, komunikasi yang efektif diperlukan untuk membentuk suasana belajar yang kondusif, membangun empati, serta menanamkan nilai-nilai akhlak dan toleransi di kalangan peserta didik. Dengan demikian, konsep *psikologi komunikasi* yang ditawarkannya tidak hanya relevan secara sosial, tetapi juga sangat penting dalam membangun sistem pendidikan Islam yang modern dan transformatif.

e. Kritik terhadap Fanatisme Fiqh dan Upaya Penguatan Akhlak

Jalaluddin Rakhmat secara kritis menyoroti kecenderungan umat Islam yang terlalu memusatkan perhatian pada fiqh secara sempit hingga memunculkan



pertentangan internal yang merusak ukhuwah Islamiyah. Ia menilai bahwa fanatisme terhadap mazhab atau aliran tertentu justru mempersempit ruang dialog dan memperbesar potensi konflik di antara sesama Muslim. Hal ini menjadi salah satu sorotan penting dalam pemikirannya, bahwa agama semestinya tidak digunakan sebagai alat pembatas atau sumber klaim kebenaran tunggal, melainkan sebagai sarana untuk menciptakan harmoni dan pemahaman yang inklusif (Farizi, 2018)

Sebagai respons terhadap fenomena tersebut, Rakhmat menawarkan pendekatan yang lebih etis dan substansial, yakni menekankan pentingnya akhlak sebagai inti dari keberagamaan. Ia berpandangan bahwa akhlak jauh lebih penting dibanding sekadar perdebatan fiqh yang kaku. Dalam pendekatan religius-rasional yang ia bangun, Rakhmat mengedepankan esensi ajaran Islam yang bertumpu pada kemanusiaan, kasih sayang, dan keadilan. Pendidikan Islam, menurutnya, harus diarahkan untuk membentuk pribadi Muslim yang berakhlak mulia, bukan sekadar pengikut mazhab tertentu yang fanatik.

3. Relevansi Pemikiran Jalaluddin Rakhmat terhadap Pendidikan Islam Kontemporer

Pendidikan Islam kontemporer dalam lingkup pemikiran Jalaluddin Rakhmat dipandang sebagai proses pembentukan manusia secara menyeluruh yang mencakup akal, spiritual, dan sosial, serta tidak terbatas pada ruang kelas atau lembaga formal. Konsep ini sejalan dengan ajaran Islam tentang fitrah, sebagaimana ditegaskan dalam hadis Nabi bahwa setiap orang lahir dalam keadaan suci, dan pembentukan arah keberagamaannya sangat bergantung pada bimbingan lingkungan dan orang tua. Rasulullah SAW memberikan perhatian khusus terhadap tanggung jawab orang tua dalam membimbing dan mengarahkan anak-anak mereka, sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam (Ṣaḥīḥ al-Bukhārī), Kitab Tafsir al-Qur'an

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودًا نَحْنُ أَوْ يَنْصَرًا نَحْنُ أَوْ يَمَجَّسًا نَحْنُ



Artinya: *Tidaklah seorang anak dilahirkan melainkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi*

Hadis ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam pada hakikatnya adalah proses pembinaan yang holistik, di mana fitrah manusia yang cenderung tunduk dan mengabdikan harus diarahkan agar pengabdianannya hanya tertuju kepada Allah. Pemikiran Jalaluddin Rakhmat kemudian memperkuat pandangan ini dengan menekankan bahwa pendidikan Islam tidak hanya fokus pada ritual dan dogma, tetapi juga menjadi media pembebasan intelektual dan transformasi sosial (Jalaluddin, 2012)

Dalam konteks pengembangan pendidikan Islam kontemporer, pemikiran religius-rasional Jalaluddin Rakhmat memiliki relevansi pada aspek-aspek elementer. **Pertama**, pada kurikulum, Rakhmat berupaya mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan pendekatan modern. Menurut Alwi (2024), “Pemikirannya tentang pendidikan yaitu Konsep Tarbiyah yang diusung oleh Jalaluddin Rakhmat sebagai Konsep model pendidikan Islam integratif dan holistik yang menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu modern, serta mengadopsi metode Barat seperti *Quantum Learning* untuk diterapkan di Indonesia. Landasannya adalah pengembangan Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Intelligence*), yang bertujuan membebaskan potensi manusia melalui falsafah Kesatuan antara tubuh dan jiwa, Evolusi kesadaran, dan Kembali kepada Tuhan. Tujuan pendidikan ini adalah membentuk sikap keagamaan yang integral dengan memadukan dimensi Kognitif (rasionalitas), Afektif (spiritualitas), dan Konatif (akhlak), menjadikan etika religius sebagai basis karakter yang transformatif, moderat, dan humanis yang diadopsi dari hasil pemikiran pendidikan Barat (*quantum learning*) dengan Kelebihan utamanya, antara lain kemampuannya dalam menyediakan pendekatan pembelajaran yang holistik dan integratif, yang didesain untuk memaksimalkan potensi peserta didik secara menyeluruh. Pendekatan ini secara sadar menggabungkan strategi pembelajaran yang aktif, motivasional, emosional, dan intelektual, sehingga sangat selaras dengan gagasan Jalaluddin Rakhmat tentang pendidikan yang mampu menyentuh hati dan pikiran agar bisa diterapkan dalam pendidikan Islam terkhusus di Indonesia.” (Alwi, 2024). Hal ini mengisyaratkan bahwa kurikulum pendidikan Islam perlu dirancang



adaptif, kontekstual, dan responsif terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan basis religiusnya.

Kedua, pada aspek strategi pembelajaran, Rakhmat menekankan pentingnya membangkitkan kecerdasan spiritual (*spiritual intelligence*), yaitu menghubungkan pembelajaran agama dengan pengalaman nyata peserta didik. Menurut Rakhmat, kecerdasan spiritual ditandai oleh *“kemampuan mentransendensikan fisik, mengalami tingkat kesadaran memuncak, mensakralkan pengalaman sehari-hari, menggunakan sumber spiritual untuk menyelesaikan masalah, dan berbuat baik.”* (Mustofa & Nabil, 2022). Dengan demikian, strategi pembelajaran yang sesuai adalah strategi yang humanis, kontekstual, dan menekankan pada pembentukan kesadaran religius yang aplikatif.

Ketiga, dalam pendidikan karakter, Rakhmat menekankan bahwa etika religius harus berakar pada Al-Qur'an, sunah, dan ushul fikih, namun disajikan dengan pendekatan rasional agar mudah dipahami masyarakat modern. Naibin (2024) menyebutkan bahwa *“konsep etika Jalaluddin Rakhmat lebih pada etika religius, di mana Quran, sunah, dan ushul fikih sebagai sumbernya.”* (Naibin, 2024). Hal ini menunjukkan relevansi pemikiran Rakhmat dalam merancang pendidikan Islam yang tidak hanya normatif, tetapi juga kontekstual untuk membentuk karakter peserta didik sesuai tuntutan zaman.

Dengan demikian, pemikiran religius-rasional Jalaluddin Rakhmat mampu memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Ia tidak hanya menguatkan basis teologis melalui konsep fitrah dan pendidikan holistik, tetapi juga menghadirkan relevansi praktis pada ranah kurikulum, strategi pembelajaran, dan pendidikan karakter.

Lebih jauh, setelah menguatkan basis teologis melalui konsep fitrah dan pendidikan holistik, pemikiran Jalaluddin Rakhmat menegaskan bahwa fungsi pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada ritual dan dogma, melainkan harus menjadi media pembebasan intelektual dan transformasi sosial yang lebih luas antara lain:

a. Pendidikan Sebagai Sarana Perubahan Sosial

Jalaluddin Rakhmat merupakan tokoh yang memberikan kontribusi besar



terhadap pemikiran pendidikan Islam. Ia menekankan pentingnya menjadikan pendidikan sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, toleransi, dan kesadaran sosial. Hal ini menjadi sangat relevan dalam konteks pendidikan Islam saat ini yang dihadapkan pada tantangan ekstremisme, stagnasi pemikiran, serta kurangnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu modern (Alwi, 2024). Jalaluddin tidak hanya berbicara pada level teoritis, tetapi juga menyampaikan ide-idenya dalam bentuk buku dan pengajaran langsung, dengan pendekatan yang ilmiah dan berbasis rasionalitas.

b. Pendidikan Islam Yang Terbuka Dan Humanis

Pemikiran Jalaluddin selaras dengan perkembangan pendidikan Islam Syi'ah, yang dimana Syi'ah ini merupakan model progresif yang berupaya menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu modern, didorong agar pendidikan Islam menjadi inklusif dan terbuka terhadap kemajuan zaman. Konsep ini menemukan kesamaan (*resonansi*) dengan ide-ide reformis Muslim seperti Morteza Muthahhari dan bertujuan untuk membangun sistem yang moderat, humanis, dan transformatif terutama dalam upaya menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu modern. Ia mendorong agar pendidikan Islam tidak lagi kaku dan eksklusif, tetapi inklusif dan terbuka terhadap kemajuan zaman. Perspektif ini memperlihatkan adanya resonansi antara pemikiran Jalaluddin dengan reformis Muslim seperti Morteza Muthahhari yang juga menekankan perlunya reformasi dalam filsafat pendidikan Islam (Irwansyah, 2014).

Gagasan ini sangat penting dalam pendidikan Islam kontemporer, mengingat kebutuhan untuk menghadirkan kurikulum dan metode pengajaran yang relevan dengan realitas sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan sangat minim, maka dalam hal ini salah satu karya jalaludin rakhmat sangat lah menjawab sebagaimana dalam karyanya buku *Psikologi Komunikasi* yang didalamnya menyebutkan bahwa Jalaluddin Rakhmat menekankan bahwa “kehidupan yang lebih baik dapat dicapai melalui komunikasi yang dipahami dan diperbaiki secara sadar” (Rakhmat, 2005)

c. Nilai-Nilai Moderasi Dan Toleransi Dalam Pendidikan

Sebagai tokoh Syiah yang hidup di tengah masyarakat mayoritas Sunni,



Jalaluddin menunjukkan bagaimana pendidikan dapat menjadi sarana untuk mempersempit jurang sektarian dan membangun kesaling pahaman. Jalaluddin turut berperan dalam membuka ruang ekspresi dan pendidikan bagi kelompok minoritas, sehingga nilai-nilai moderasi, inklusivitas, dan kebhinekaan menjadi ciri dari pemikirannya (Kurniawan et al., 2021).

d. Komunikasi sebagai Landasan Pendidikan Efektif

Dalam konteks pendidikan, karya Jalaluddin seperti *Psikologi Komunikasi* juga memberikan kontribusi besar. Ia melihat bahwa proses pendidikan haruslah dibangun di atas dasar komunikasi yang empatik, efektif, dan psikologis. Buku tersebut digunakan luas dalam studi pendidikan dan komunikasi di berbagai perguruan tinggi, karena menggabungkan aspek teoritis dengan praktik interaksi manusiawi terhadap proses belajar-mengajar. Dengan pendekatan tersebut, ia memperkuat pentingnya komunikasi yang sehat dan mendidik dalam dunia pendidikan, yang merupakan aspek mendasar dalam pendidikan Islam kontemporer. Namun dalam praktiknya, proses pendidikan di banyak institusi masih bersifat satu arah dan menempatkan peserta didik sebagai objek pasif. Padahal, pemikiran Rakhmat mendorong agar guru menjadi fasilitator yang sensitif secara psikologis dan komunikatif, sebagaimana ia jelaskan bahwa komunikasi efektif adalah yang mampu “membangun pemahaman, menciptakan rasa senang, mempengaruhi sikap, mempererat hubungan, serta mendorong suatu tindakan dalam kebaikan” (Rakhmat, 2012)

Jika dibandingkan dengan pemikir Muslim lain, pemikiran religius-rasional Jalaluddin Rakhmat memiliki corak yang khas dalam wacana pendidikan Islam. Misalnya, pemikiran Ali Syari'ati yang menekankan konsep *Rausyanfikir*, yakni intelektual Muslim yang berperan sebagai penyadar masyarakat terhadap penindasan dan ketidakadilan, seorang intelektual agama harus menjadi teladan moral di tengah persoalan kehidupan sosial. Fokus ini lebih bernuansa revolusioner-sosial dengan orientasi pada perubahan struktural masyarakat (Suryani & Hidayatullah, 2023).

Berbeda dengan itu, Jalaluddin Rakhmat cenderung menekankan pendidikan sebagai sarana pembentukan akal, spiritual, dan sosial secara menyeluruh. Ia tidak



hanya menekankan aspek kesadaran sosial seperti Syari'ati, tetapi juga memadukan dimensi religius yang berbasis pada Al-Qur'an dan sunah dengan rasionalitas modern untuk menjawab kebutuhan pendidikan Islam kontemporer (Alwi, 2024) dan (Naibin, 2024).

Jika dibandingkan dengan Nurcholish Madjid, keduanya sama-sama menekankan pentingnya rasionalitas dalam beragama. Namun, Nurcholish lebih banyak berfokus pada gagasan pembaruan Islam di bidang teologi dan hubungan agama-negara, sedangkan Jalaluddin Rakhmat lebih menitikberatkan pada pengembangan pendidikan Islam dan pembinaan karakter melalui kecerdasan spiritual (Mustofa & Nabil, 2022).

Sementara itu, jika dibandingkan dengan M. Quraish Shihab, keduanya sama-sama memiliki perhatian pada tafsir teks keagamaan dalam konteks sosial. Bedanya, Quraish Shihab lebih dikenal dengan pendekatan tafsir kontekstual Al-Qur'an, sementara Jalaluddin Rakhmat lebih dikenal dengan upaya mengintegrasikan psikologi modern, komunikasi, dan pendidikan dengan nilai-nilai Islam. Hal ini tampak jelas ketika ia mengadopsi *quantum learning* untuk pendidikan Islam (Alwi, 2024).

Dengan demikian, keunikan Jalaluddin Rakhmat terletak pada integrasinya yang khas antara spiritualitas Islam dengan pendekatan ilmiah modern, khususnya psikologi dan komunikasi. Kontribusi khasnya dalam wacana pendidikan Islam adalah menghadirkan perspektif religius-rasional yang tidak hanya normatif tetapi juga aplikatif, sehingga relevan dengan tantangan masyarakat kontemporer. Pendidikan Islam menurutnya bukan sekadar transmisi dogma, tetapi juga transformasi sosial dan pembebasan intelektual yang membentuk manusia seutuhnya.

D. KESIMPULAN

Pemikiran religius-rasional Jalaluddin Rakhmat menghadirkan model pendidikan Islam yang integratif, humanis, dan transformatif, menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu modern. Pendidikan menurut Rakhmat tidak hanya berfokus pada transfer ilmu, tetapi juga pada pembentukan karakter berakhlak dan transformasi sosial, berlandaskan konsep Kecerdasan Spiritual yang didasarkan pada falsafah "Kesatuan antara tubuh dan jiwa, Evolusi kesadaran, dan Kembali kepada Tuhan". Pendekatan ini juga memadukan



metode modern seperti Quantum Learning dalam konsep tarbiyah, sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan, kreatif, dan mampu meningkatkan pemahaman peserta didik. Implementasi gagasan Rakhmat dapat dilihat pada SMA Plus Muthahhari, yang menekankan pendidikan dialogis, toleran, dan inklusif terhadap keberagaman mazhab.

Relevansi pemikiran Rakhmat terhadap pendidikan Islam kontemporer terlihat pada pengembangan kurikulum yang adaptif, strategi pembelajaran berbasis kecerdasan spiritual, serta pendidikan karakter yang memadukan etika religius (Al-Qur'an, sunah, ushul fikih) dengan pendekatan rasional. Dengan demikian, model pendidikan ini menyediakan rujukan penting untuk membentuk manusia seutuhnya, yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan sosial. Pendekatan ini memungkinkan pendidikan Islam untuk tetap relevan di tengah tantangan modernitas dan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang.

Meskipun kajian ini telah menelaah relevansi konseptual pemikiran Rakhmat, keterbatasan inheren tetap ada karena metode studi pustaka tidak menyoroti praksis pendidikan Islam secara langsung. Penelitian lanjutan disarankan melakukan kajian lapangan, misalnya melalui studi kasus di SMA Plus Muthahhari, untuk menguji efektivitas implementasi pendidikan dialogis, toleran, dan berbasis kecerdasan spiritual. Selain itu, analisis penerapan konsep Psikologi Komunikasi dalam pendidikan Islam juga penting untuk membangun model pedagogis inklusif, meningkatkan komunikasi empatik antar guru dan peserta didik, serta mengatasi potensi kesenjangan pemahaman antar mazhab.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, M. C. (2024). *Konsep Pendidikan Islam Perspektif Jalaluddin Rakhmat Serta Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer*. 3(4), 583–588.
- Azizunisak Hidayati Wahyuna, M. T. C. (2020). Telaah Konsep Kecerdasan Spiritual Anak Jalaludin Rahmat. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 6(1), 1–9.
- Farizi, M. Al. (2018). Instrumen Dakwah Menurut Jalaluddin Rakhmat. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 12(2), 208–228.
<http://ejournal.iaingawi.ac.id/index.php/almabsut/article/view/331%0Ahttp://ejournal.iaingawi.ac.id/index.php/almabsut/article/download/331/161>
- Irwansyah, D. (2014). Resonansi Pemikiran Pemimpin Islam Syi'Ah Dalam Dunia Pendidikan



-
- Indonesia (Studi Tentang Sma Plus Mutahhari). *AKADEMIKA*.
- Jalaluddin, R. (1998). *Catatan Kang Jalal: Visi Media, politik, dan Pendidikan*. PT Remaja Rosadakarya.
- Jalaluddin, R. (2012). *Psikologi Agama*. PT RajaGrafindo Persada.
- Jalaluddin Rakhmat. (2004). *Buku Islam Alternatif* (Cetakan XI). PT Mizan Pustaka.
- Jalaludin, E. (2008). *The Road to Allah: Tahap Tahap Perjalanan Ruhani Menuju Tuhan* (R. M. Fauzi (ed.); Cetakan V). PT Mizan Pustaka, Muthahhari Prass.
- Kurniawan, H., Herdiansah, A. G., & Al-Banjari, H. M. (2021). Peran Jalaludin Rakhmat Sebagai Aktor Dalam Perjuangan Hak-Hak Minoritas Di Parlemen. *ADLIYA: Jurnal Hukum Dan Kemanusiaan*, 15(1), 67–90. <https://doi.org/10.15575/adliya.v15i1.10906>
- Miftahurrahman. (2007). Jalaluddin Rakhmat. *Metode Penelitian Komunikasi*.
- Muntaqo, A. (2021). Pemikiran Pendidikan Perspektif Jalaluddin Rakhmat. *La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam*, XIII(2).
- Mustofa, E., & Nabil, N. (2022). DISKURSUS PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (Telaah Konsep Pemikiran Pendidikan Jalaluddin Rahmat). *Al Hanin*, 2(2), 79–89. <https://doi.org/10.38153/alhanin.v2i2.132>
- Naibin, N. (2024). Etika Sufistik: Studi Pemikiran Jalaluddin Rakhmat Naibin. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 12(3), 1259–1270.
- Rakhmat, J. (1994). *Tafsir Bil, Ma'tsur: Pesan Moral Al-qur'an*. Bandung: PT Remaja Rosadakarya.
- Rakhmat, J. (2005). *psikologi komunikasi* (T. Surjana (ed.); Edisi Revi). PT Remaja Rosadakarya.
- Rakhmat, J. (2012). *psikologi Komunikasi*. PT RajaGrafindo Persada.
- Rakhmat, J. (2016). *Metode Penelitian Komunikasi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Suryani, L. D., & Hidayatullah, R. (2023). Akar Teologi Syi'Ah Dan Filsafat Marxisme Dalam Pemikiran Ali Syari'Ati Tentang Rausyanfikir. *Paradigma: Jurnal Kalam Dan Filsafat*, 5(01), 24–43. <https://doi.org/10.15408/paradigma.v5i01.33884>
- Syaifandi, M. (2015). *Sahabat Nabi dalam Perspektif Jalaluddin Rakhmat: (Kritik Atas Pandangan Jalaluddin Rakhmat)* (A. Y. E. Haryanto (ed.)). IslamHouse.